

METODE DAN PENILAIAN TERJEMAHAN

Oleh:

UMI HIJRIYAH, M.Pd.

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Abstract

Translation is a complex activity. When one translates a certain text written in a certain language (source text) into a certain language (targetted text); he/she must tries to produce an understandable new text. Translating, therefore, needs serious process; and, in turn, the mastery of both source and targetted language remains a must for a translator. This article is a preliminary work aims at explaining the very basic principles of translation process as well as its definition, kinds, and theoretical frame.

Kata Kunci:

Terjemah, Bahasa Sumber, Bahasa Sasaran

1. Pengertian Terjemah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa menterjemahkan berarti menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain.¹ Kata terjemah sendiri berasal dari bahasa Arab "ترجمة": "فسره بلسان اخر" (*fassarohu bilisaanin aakhor*), yang mengandung arti menjelaskan dengan bahasa lain atau memindahkan makna dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain.²

Penjelasan senada juga dapat diperoleh, misalnya, dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, yang menyebutkan bahwa *translation is the process of changing something that is written or spoken into another language*--"penerjemahan adalah proses pengalihan suatu teks tulis atau lisan ke dalam bahasa lain".³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, tahun 2009

² L. Ma'luf, *Al Munjid Fii Lughah*, (Beirut, Daarul Masyrik. Mansoor, Sofia, Pengantar Penerbitan, Bandung ITB, 1999

³ AS Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, (Oxford University, 2000), hal. 1438.

Terjemah adalah suatu upaya mengalihkan makna teks (wacana) dari bahasa sumber (*lughah al-ashl*) ke bahasa sasaran (*al-lughah al-mustahdafah*). Atau mengalihbahasakan dari bahasa asal (*source language, al-lughah al-mutarjam minha*) ke bahasa sasaran (*target language, al-lughah al-mutarjam ilaiha*). Menurut sebagian pakar bahasa, terjemah juga dapat berarti suatu usaha memindahkan pesan dari teks berbahasa Arab (teks sumber) dengan padanannya ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran).

Menurut Jacobson, secara garis besar penerjemahan terbagi 3 kategori yaitu: (1) penerjemahan intralingual (*intralingual translation*), yaitu penerjemahan yang terjadi dalam bahasa yang sama (2) penerjemahan Interlingual (*intralingual translation*), yaitu penerjemahan dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya dan (3) penerjemahan intersemiotik (*intersemiotic translation*) yaitu penerjemahan ke dalam bentuk lain, seperti ke dalam bentuk music, film, atau lukisan.⁴

Rochayah Machalli mendefinisikan penerjemahan” *the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*⁵, Artinya, penggantian materi teks dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan materi teks yang setara (ekuivalen) dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Newmark juga memberikan definisi yang serupa dan lebih jelas lagi bahwa “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”⁶ Menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang.

Banyak sekali definisi terjemah yang dikemukakan oleh para ahli, namun agar lebih mudah digunakan maka setelah mempertimbangkan prinsip akomodatif operasional, dapat didefinisikan sebagai berikut: Seni mengganti bahasa ucapan atau tulisan dari bahasa sumber ke dalam bahasa yang dituju. Terjemah dapat dikatakan seni, dikarenakan adanya hubungan yang sangat erat antara *language taste (al-zauq al-lughawi)* penulis dengan *language taste* penerjemah. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa terjemah adalah busana pemikiran seseorang. Apabila busana itu baik dan dipakai sesuai dengan suasana dan keadaan, maka akan terlihat indah dan menarik. Yang paling

⁴ Jacobson dalam Al Farisi. M. Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Rosdakarya, Bandung 2011), hal. 21-22.

⁵ Rochayah Machalli, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta, Grasindo,2000), hal.5

⁶ Peter Newmark, *A Textbook Of Translation*, (Prentice Hall, New York, 1988) p. 5

mendasar dalam terjemah adalah kemampuan berpikir dan memindahkan hasil pemikiran ke dalam ungkapan yang baik.

Penerjemahan merupakan upaya mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke bahasa target dengan cara menemukan ekuivalensi yang memiliki struktur semantic yang sepadan. Bisa dikatakan bahwa Penerjemahan merupakan dwitindak komunikasi (*dual act of communication*) yang kompleks, yang menyaratkan adanya dua kode yang berbeda (bahasa sumber dan bahasa target). Dalam penerjemahan berlangsung rentetan kegiatan mulai dari memahami makna teks sumber sampai mengungkapkan kembali makna tersebut ke dalam bahasa target.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan biasanya melalui tiga tahapan (1) tahapan analisis sebagai upaya memahami teks sumber melalui telaah linguistik dan makna, memahami materi yang diterjemahkan, serta memahami konteks budaya, (2) tahapan pengalihan makna atau pesan yang termaktub dalam teks sumber, (3) tahapan rekonstruksi sebagai upaya menyusun kalimat-kalimat terjemahan sampai diperoleh hasil akhir terjemahan dalam bahasa target.

Jadi pada hakikatnya penerjemahan merupakan proses pengungkapan makna yang dikomunikasikan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber tersebut.

2. Metode Terjemah

Pada umumnya, dilihat dari metode yang digunakan dan hasil yang diperoleh, karya terjemahan oleh sebagian pihak dikelompokkan pada dua kategori yang saling berlawanan, yakni terjemah *harfiyah* (literer) dan terjemah *bi al-tasharruf* (bebas).⁷ Dapat kita lihat pengertian masing-masing dalam penjelasan berikut ini:

1. Terjemah *Harfiyah*. Kategori ini meliputi terjemahan yang sangat setia dan taat asas terhadap teks sumber. Kesetiaan biasanya digambarkan dengan ketaatasaan

⁷Moh.Mansyur dan Kustiawan, *Dalil Al-Kaatib wal Mutarajjim*, (Jakarta, Moyo Segoro Agung, tahun 2001), hal 21.

penerjemahan terhadap aspek tata bahasa teks sumber, seperti urutan-urutan bahasa, bentuk frase, bentuk kalimat dan sebagainya. Akibat yang sering muncul dari terjemahan model ini adalah, hasil terjemahannya menjadi kaku, rigit dan saklek karena penerjemah memaksakan aturan-aturan tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Padahal keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Hasilnya, dapat dengan mudah dikatakan, yakni bahasa Indonesia yang bergramatika bahasa Arab, sehingga sangat aneh dan kurang luwes bahasanya.

2. Terjemah *Bi al-Tasharruf/Tafsiriyah*. Kategori ini menunjuk kepada terjemahan yang kurang mepedulikan aturan tata bahasa dari bahasa sumber. Orientasi dan sasaran yang ditonjolkan adalah pemindahan makna. Adanya perbedaan dua kategori ini hanya ada pada tataran teoritis konseptual. Pada kenyataannya, hampir tidak ditemui satu pun terjemahan yang benar-benar murni *harfiyah* atau *tafsiriyah*. Penerjemah yang kaku dan saklek sekali pun, tentu akan memperhitungkan hasil terjemahannya agar tetap bernas dan lugas dibaca oleh penutur bahasa sasaran. Demikian pula sebaliknya, penerjemah bebas juga akan mempertimbangkan terjemahannya pada kaidah dan aturan-aturan kebahasaan teks sumber.

Singkat kata, dua kategori tersebut belum cukup memadai untuk memotret hasil terjemahan. Yang ada dalam kenyataan adalah, terjemahan selalu mengambil jalan tengah, di antara dua titik ekstrim tersebut. Wajar bila kemudian muncul dua istilah lain, yakni terjemah semi *harfiyah* dan terjemah semi *tafsiriyah* (*syibh al-harfiyah wa syibh al-tafsiriyah*). Penerjemahan semi *harfiyah*, berarti ada kecenderungan literer, lebih mungkin terjadi pada terjemahan di antara dua bahasa yang memiliki kekerabatan yang sangat dekat. Sedangkan penerjemahan semi *tafsiriyah*, atau cenderung bebas, biasanya dianut pada penerjemahan di antara dua bahasa yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Jika dilihat dari aspek metode, intensitas penerjemah, maka terjemah sering dikelompokkan dalam kategori lain, yakni kategori ‘terjemah langsung’ (*al-tarjamah al-fauriyah*) dan ‘terjemah tidak langsung’ (*al-tarjamah al-tahdhiriyah*). Terjemah langsung

(*fauriyah*). Yang biasa diandalkan dari makna terjemah ini adalah terjemahan yang dilakukan secara langsung atau tanpa suatu persiapan, seperti interpreter yang menerjemahkan atau meringkas pidato, diskusi atau seminar. Jika demikian, yang lebih tepat adalah merupakan jenis terjemahan yang dihadirkan langsung begitu teks sumber selesai diucapkan atau dituliskan. Terjemah Tidak Langsung (*al-tarjamah al-tahdhiriyah*). Model ini sering disebut dengan terjemah biasa atau tidak langsung. Artinya penerjemahan yang dilakukan dengan persiapan terlebih dahulu. Begitu teks sumber dihadirkan tidak langsung diterjemahkan. Terjemahan model ini biasanya yang paling banyak dilakukan untuk menerjemahkan naskah-naskah tulisan, terutama buku.

J. Vinay dan A. Darbelient (dalam Hatim dan Munday), pernah menelaah terjemahan dengan dengan melakukan analisis komparatif antara bahasa Inggris dengan bahasa Perancis. Analisis komparatif menghasilkan persamaan dan perbedaan diantara kedua bahasa. Telaah korpus teks sumber dan teks target juga menemukan beberapa strategi dan prosedur penerjemahan. Hasil penelitian menghadirkan dua strategi umum dalam penerjemahan: *direct translation*; Penerjemahan Harfiah, dan *oblique translation* ‘penerjemahan bebas’. *Direct translation* meliputi tiga prosedur yaitu: *borrowing*, *calque*, dan *literal translation*. Sedangkan *oblique translation* mencakup empat prosedur : *transposition*, *modulation*, *equivalent* dan *adaptation*.⁸

Lebih Rinci Newmark membagi penerjemahan berdasarkan penekanannya pada bahasa sumber dan penekanannya pada bahasa target. Dua penekanan tersebut dikelompokkan ke dalam delapan metode penerjemahan sebagaimana dalam tabel berikut¹:

Tabel.2.1. Metode penerjemahan Berdasarkan pada bahasa sumber dan bahasa target

Penekanan pada Bahasa Sumber	Penekanan pada Bahasa Target
Penerjemahan Kata demi kata	Adaptasi

⁸ Hatim dan Munday, *Translation An Advance Resource Book*, (Routledge Taylor and Francis Group, London And NewYork. 2004), hal.148-151

Penerjemahan Literal	Penerjemahan Bebas
Penerjemahan Setia	Penerjemahan Idiomatik
Penerjemahan Semantis	Penerjemahan Komunikatif

1. Penekanan pada Bahasa Sumber

Ada empat metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber, yaitu :

1.1. *Metode Penerjemahan Kata demi kata*

Penerjemahan kata-kata seringkali digambarkan sebagai terjemahan antarbaris dengan bahasa target berada langsung dibawah kata-kata sumber. Metode ini berfokus pada kata demi kata dalam bahasa sumber, dan sangat terikat pada tataran kata. Susunan kata-kata pada teks sumber dipertahankan sedemikian rupa; kata-kata diterjemahkan satu persatu pada makna yang paling umum tanpa mengindahkan konteks pemakaiannya. Sampai-sampai kata-kata yang memiliki nuansa budayapun diterjemahkan secara harfiah.

1.2. *Penerjemahan Literal (harfiah)*

Penerjemahan harfiah dilakukan dengan mengalihkan konstruksi gramatika bahasa sumber ke dalam konstruksi gramatika bahasa target yang memiliki padanan paling dekat. Namun demikian unsur leksikal tetap diterjemahkan satu persatu tanpa mengindahkan konteks yang melatarinya.

1.3. *Penerjemahan Setia*

Metode ini berupaya sesetia mungkin mengaihkan makna kontekstual bahasa sumber meskipun melanggar gramatika bahasa target. Dalam penerjemahan setia ini kosakata kebudayaan ditransfer dan urutan gramatika dalam terjemahan dipertahankan sedemikian rupa. Dengan kata lain metode ini berupaya untuk setia (*faithful*) sepenuhnya kepada maksud dan realisasi teks bahasa sumber penulisnya.

1.4. *Penerjemahan Semantis*

Metode ini berfokus pada pencarian padana pada tataran kata, tetapi tetap terikat budaya bahasa sumber. Namun begitu, penerjemah berusaha mengalihkan makna

kontekstual bahasa sumber sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantic bahasa target. Penerjemahan semantic sangat memperhatikan pada nilai estetika teks bahasa sumber, kompromi makna agar selaras dengan asonansi, serta permainan kata yang menggetarkan. Penerjemahan ini lebih luwes dan memperkenankan intuisi penerjemah untuk berempati dengan teks sumber.

2. Penekanan pada Bahasa Target

Berbeda dengan kelompok yang pertama, pada kelompok ini lebih berorioentasi pada bahasa target, yaitu terbagi ke dalam empat metode yaitu

2.1. Metode penerjemahan Adaptasi

Metode penerjemahan Adaptasi merupakan penerjemahan yang paling bebas. Penerjemah berusaha mengubah dan menyelaraskan budaya bahasa sumber ke dalam bahasa target. Metode ini biasa digunakan untuk menerjemahkan puisi dan drama dengan tetap mempertahankan tema, karakter dan alur cerita. Hasil terjemahan sesungguhnya lebih merupakan penulisan kembali pesan teks bahasa sumber dalam bahasa target.

2.2. Metode penerjemahan Bebas

Penerjemahan Bebas berupaya mereproduksi materi tertentu tanpa menggunakan cara tertentu, penerjemah mereproduksi isi semata tanpa mengindahkan bentuk sehingga metode ini menghasilkan teks target yang tidak lagi mengandung gaya atau bentuk teks sumber.

2.3. Metode penerjemahan Idiomatik

Metode penerjemahan idiomatik berusaha mereproduksi pesan bahasa sumber, tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna. Hal ini disebabkan penerjemah lebih menyukai pemakaian aneka kolokial dan idiom-idiom yang tidak terdapat dalam bahasa sumber.

2.4. Metode penerjemahan Komunikatif

Metode penerjemahan Komunikatif berupaya mengungkapkan makna kontekstual bahasa sumber secara tepat. Pengungkapan dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga isi serta bahasanya berterima dan mudah difahami pembaca target.

Lebih lanjut Newmark mengomentari ke delapan metode tersebut. Menurutnya hanya dua metode yang dianggap dapat memenuhi tujuan utama penerjemahan, yaitu penerjemahan semantik dan penerjemahan komunikatif, Karena secara umum penerjemahan semantic lebih memberi penekanan pada aspek linguistic bahasa sumber. Sehingga penerjemahan tetap mempertahankan bentuk teks aslinya. ⁹

3. Menilai Hasil Terjemahan

Berkualitas tidaknya suatu terjemahan dapat ditentukan melalui tiga sudut pandang yaitu **keakuratan, kejelasan, dan kewajaran**.

Keakuratan berarti sejauhmana pesan dalam teks bahasa sumber (TBSu) disampaikan dengan benar dalam teks bahasa penerima (TBp).

Kejelasan berarti sejauhmana pesan yang dikomunikasikan dalam teks bahasa penerima dapat dipahami dengan mudah pembaca sasaran. Makna yang ditangkap pembaca TBSu sama dengan makna yang ditangkap pembaca TBp.

Kewajaran berarti sejauhmana pesan dikomunikasikan dalam bentuk yang lazim, sehingga pembaca teks bahasa penerima terkesan bahwa naskah yang dibacanya adalah naskah asli yang ditulis dalam bahasanya sendiri. Sesuai dengan tujuan tersebut, ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan, yaitu **uji keakuratan, uji keterbacaan, uji kewajaran, uji keterpahaman, terjemahan balik , dan uji kekonsistenan**.

Setiap penerjemah hendak menghasilkan terjemahan berkualitas. Sejak sebuah pekerjaan terjemahan dimulai, ada sejumlah pertanyaan dalam benak penerjemah. Bagaimana memahami pesan pada teks bahasa sumber (TBSu) dengan akurat? Bagaimana pesan TBSu dapat dikomunikasikan dengan benar dalam teks bahasa penerima (TBp)? Apakah pesan yang dialihkan itu dapat dipahami dengan baik oleh pembaca TBp? Bagaimana menemukan kata dan kalimat yang akurat, jelas, dan wajar agar pembaca TBp tidak terkesan asing dengan naskah terjemahan.

Penilaian terjemahan pada dasarnya harus dimulai sejak suatu pekerjaan terjemahan dimulai. Segera setelah suatu unit atau bab diterjemahkan, pemeriksaan harus dilakukan agar kesalahan yang dilakukan tidak terulang lagi. Penerjemah dapat melihat kelemahan-kelemahannya yang sekaligus dapat membantunya untuk berbuat lebih baik dalam penerjemahan selanjutnya. Melalui umpan balik itu, penerjemah diharapkan tidak akan berbuat kesalahan serupa. Di samping itu, penilaian akan lebih efektif jika dilakukan pada unit yang lebih kecil, tidak pada saat pekerjaan itu bertumpuk. Kalau pekerjaan itu sampai bertumpuk, kemungkinan penilaian sulit dilakukan secara cermat. Namun, pemeriksaan menyeluruh tetap harus dilakukan.

4. Tujuan Penilaian

Menurut Larson¹⁰, paling tidak ada tiga alasan menilai terjemahan. Pertama, penerjemah hendak meyakini bahwa terjemahannya **akurat**. Terjemahannya mengkomunikasikan makna yang sama dengan makna dalam TBSu. Makna yang ditangkap pembaca TBSu sama dengan makna yang ditangkap pembaca TBp. Tidak terjadi penyimpangan atau distorsi makna. Penerjemah perlu meyakini bahwa dalam terjemahannya tidak terjadi penambahan, penghilangan, atau perubahan informasi. Dalam usahanya menangkap dan mengalihkan makna TBSu ke TBp, penerjemah bukan tidak mungkin secara tidak sadar menambah, mengurangi, atau menghilangkan informasi penting. Kadang-kadang kekeliruan dilakukan pada saat menganalisis makna TBSu atau dalam proses pengalihan. Karena itu, penilaian terhadap keakuratan perlu dilakukan.

Kedua, penerjemah hendak mengetahui bahwa terjemahannya **jelas**. Artinya, pembaca sasaran dapat memahami terjemahan itu dengan baik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang elegan, sederhana, dan mudah dipahami. Untuk meyakini bahwa terjemahannya dapat dipahami dengan baik, penerjemah perlu meminta penutur bahasa penerima (BSa) untuk membaca naskah terjemahannya agar dapat memberitahukan isi naskah/informasi yang disampaikan dalam terjemahan itu. Penerjemah perlu

⁹Ibid.

¹⁰Larson, Larson, Mildred A. 1984. *Meaning-based Translation*. Lanham: University Press of America) hal 485

mendapatkan informasi mengenai bagian naskah yang sulit dipahami. Begitu ada bagian naskah yang sulit dibaca/dipahami, pengecekan ulang harus dilakukan.

Ketiga, penerjemah ingin menguji apakah terjemahannya **wajar**. Terjemahannya mudah dibaca dan menggunakan tata bahasa dan gaya yang wajar atau lazim digunakan oleh penutur B_{Sa}, alami atau tidak kaku. Penerjemah perlu mengetahui bahwa terjemahannya terasa wajar sehingga pembaca B_{Sa} seolah-olah membaca karangan yang ditulis dalam bahasanya sendiri, bukan hasil terjemahan. Penerjemah mungkin mengkomunikasikan pesan secara akurat. Dia memahami T_{Bsu} dengan baik, mengalihkan pesan dengan akurat, dapat dipahami oleh pembaca, tetapi dalam memindahkan pesan ke dalam T_{Bp}, dia menggunakan bahasa yang tidak wajar, sehingga terkesan bahwa naskah adalah naskah terjemahan. Penerjemah terikat pada struktur T_{Bsu}. Terjemahan harus diuji apakah telah menggunakan bahasa yang wajar atau lumrah digunakan dalam B_{Sa}. Apakah terasa “pas”? Apakah menggunakan bahasa yang tidak kaku? Atau apakah terasa “mulus”? Jika pembaca B_{Sa} terkesan bahwa bahasa yang digunakan dalam terjemahan itu tidak wajar, maka revisi harus dilakukan.

5. Teknik Menilai Terjemahan

Sesuai dengan tujuan menilai terjemahan sebagaimana dikemukakan di atas, ada beberapa teknik terjemahan yang dapat digunakan, yaitu uji keakuratan, uji kewajaran, uji keterbacaan, terjemahan balik, uji keterpahaman, dan uji kekonsistenan.

a. Uji Keakuratan

Menguji keakuratan berarti mengecek apakah makna yang dipindahkan dari T_{Bsu} sama dengan yang di T_{Bp}. Tujuan penerjemah adalah mengkomunikasikan makna secara akurat. Penerjemah tidak boleh mengabaikan, menambah, atau mengurangi makna yang terkandung dalam T_{Bsu}, hanya karena terpengaruh oleh bentuk formal B_{Sa}. Untuk menyatakan makna secara akurat, penerjemah bukan hanya boleh tetapi justru harus melakukan penyimpangan/perubahan bentuk atau struktur gramatika. Mempertahankan

makna ditegaskan oleh Nida dan Taber¹¹ sebagai berikut: "... makna harus diutamakan karena isi pesanlah yang terpenting. ... Ini berarti bahwa penyimpangan tertentu yang agak radikal dari struktur formal tidak saja dibolehkan, tetapi bahkan mungkin sangat diperlukan".

Tujuan utama uji ini adalah:

1. Mengecek kesepadanan isi informasi. Pengecekan ini dilakukan untuk meyakini bahwa semua informasi disampaikan, tidak ada yang tertinggal, tidak ada yang bertambah, dan tidak ada yang berbeda.
2. Setelah semua informasi diyakini telah ada, penerjemah perlu mencari masalah dalam terjemahan dengan membandingkan TBSu dan TBp. Dia perlu mencatat hal-hal yang perlu dipertimbangkan ulang. Dia harus seobjektif mungkin menilai pekerjaannya secara kritis. Pada saat yang sama, dia harus berhati-hati, jangan sampai ia mengganti sesuatu yang seharusnya tidak perlu diganti.¹²

Teknik yang terbaik dilakukan dalam hal uji keakuratan adalah mengetik draf dengan dua spasi dan dengan margin lebar, sehingga ada ruang yang dapat digunakan untuk menulis perbaikan-perbaikan. Maksud uji ini bukanlah bagaimana akuratnya kita memindahkan bentuk TBSu ke TBp, tetapi untuk mengecek apakah **makna** dan **dinamika** TBSu benar-benar telah dikomunikasikan dalam terjemahan.

Mempertahankan dinamika TBSu berarti terjemahan yang disajikan mengundang respon pembaca TBp sama dengan respon pembaca TBSu.¹³ Penerjemah harus setia pada TBSu. Untuk melakukan hal ini, dia harus mengkomunikasikan bukan hanya informasi yang sama, tetapi juga respon emosional yang sama dengan naskah asli.

Untuk menghasilkan terjemahan yang memiliki dinamika yang sama dengan naskah aslinya, terjemahan itu haruslah wajar dan mudah dimengerti, sehingga pembaca mudah menangkap pesannya, termasuk informasi dan pengaruh emosional yang dimaksudkan oleh penulis naskah Bsu.¹⁴

¹¹Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R.. *The Theory and Practice of Translation*. (Leiden: E.J. Brill, 1982) hal.13

¹² Larson, *Op.cit*, hal. 490,

¹³ *Ibid*, hal. 6)

¹⁴ *Ibid*, hal. 33)

Mari kita memperhatikan terjemahan yang dikutip dari Machali,¹⁵ sebagai berikut:

TBSu:

Bila seorang gadis berkenan di hati seorang pemuda, maka ia memberitahu orang-tuanya untuk melamar pujaan hatinya itu. Orang tua si jejaka kemudian mengadakan lamaran kepada orang-tua si gadis. Upacara ini disebut *mepadik*. ... (Dari Ragam Budaya Daerah, 1992)

TBp:

*When a young girl falls in love with a young man, then she informs her parents about the marriage proposal to the idol of her heart. This ceremony is called **mepadik** ...*

Jika TBSu di atas dikaji secara cermat, tercermin dengan jelas bahwa pria menempati posisi yang sangat aktif atau pengambil inisiatif: “*Ia memberitahu orang tuanya untuk melamar pujaan hatinya*”, sedangkan wanita menempati posisi pasif, penuh kepasrahan menanti untuk dilamar yang tersimpul dalam: “*Orang tua si jejaka kemudian mengadakan lamaran kepada orang tua si gadis*”. Hal ini sangat berbeda dengan TBp-nya. Dalam TBp, tercermin dengan jelas bahwa wanita adalah pengambil inisiatif: “*falls in love; she informs her parents about the marriage proposal to the idol of her heart*”. Di sini penerjemah tampak dipengaruhi oleh liberalisasi wanita Barat ke dalam terjemahannya. Dengan demikian, dalam terjemahan ini terjadi **distorsi makna**. Selain itu, dinamika naskah asli tidak dipertahankan. Berbeda dengan terjemahan berikut:

TBp:

*When a youth has his heart set on a girl, he then informs his parents to express the intentions of his heart. The bachelor’s parents then deliver a proposal to the girl’s parents. This ceremony is called **mepadik**.*

Di sini tampak bahwa terjemahan kedua benar-benar mempertahankan makna, yaitu makna sosiokultural. Penerjemah mempertahankan kesan pembaca BSu yang mendudukan pria sebagai posisi aktif atau pengambil inisiatif: “*he then informs his parents the intentions of his heart*”, sedangkan wanita dalam posisi pasif. Terjemahan

¹⁵ Machali, *Op.cit*, hal. 128-9)

kedua dapat dikategorikan sebagai terjemahan yang mengkomunikasikan makna secara akurat dan mempertahankan dinamika naskah asli.

b. Uji Keterbacaan

Keterbacaan, atau dalam bahasa Inggris disebut *readability*, menyatakan derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya. Tulisan yang tinggi keterbacaannya lebih mudah dipahami daripada yang rendah. Sebaliknya, tulisan yang lebih rendah keterbacaannya lebih sukar untuk dibaca. Keterbacaan bergantung pada *ketedasan* dan *kejelasan*. Ketedasan berhubungan dengan keterbacaan bahasa, yang ditentukan oleh pilihan kata, bangun kalimat, susunan paragraf, dan uTBSur ketatabahasaan yang lain. Kejelasan berhubungan dengan keterbacaan tata huruf, yang ditentukan oleh besar huruf, kerapatan baris, lebar sembir, dan uTBSur tata rupa yang lain.¹⁶

Uji keterbacaan dilakukan dengan meminta seseorang membaca sebagian naskah terjemahan dengan keras. Naskah itu haruslah bagian lengkap, yaitu satu unit. Begitu dia membaca, penilai memperhatikan di mana letak pembaca merasa bimbang. Kalau ia berhenti dan membaca ulang kalimat itu, harus dicatat bahwa ada masalah keterbacaan. Kadang-kadang pembaca tampak berhenti dan bertanya-tanya mengapa dikatakan seperti itu. Adakalanya juga pembaca menyebutkan kata yang berbeda dengan yang tertulis.

Mari kita mencermati terjemahan yang dikutip Djajanegara¹⁷ berikut:

TBp:

Ia tidak baik memiliki maupun memerlukan sebuah kamus.

TBSu:

He neither had nor cared for a dictionary.

Terjemahan di atas sangat sulit dipahami. Tampaknya penerjemah sangat terikat pada struktur kalimat TBSu, sehingga selain menyebabkan ketidakterbacaan, juga tidak terpahami. Penerjemah tampak memahami makna kalimat dalam BSu, tetapi gagal

¹⁶ Sakri, Adjat, *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB, hal.165-166

mengungkapkannya dengan jelas dalam BSa. Struktur kalimatnya tampak aneh, sehingga menyebabkan perubahan makna.

Dalam penilaian, penilai tidak boleh mempermalukan pembaca. Dia cukup mencatat masalah yang terjadi, termasuk mencatat kata yang secara tidak sengaja diganti oleh pembaca. Jika mungkin, dia perlu mencatat alasan mengenai kesulitan itu. Pembaca uji keterbacaan sebaiknya orang yang menjadi pengguna TBp. Sebuah naskah mungkin terbaca oleh orang tertentu, tetapi tidak bagi orang lain.

c. Uji Kewajaran

Beekman dan Callow¹⁸ menegaskan, “dalam penerjemahan idiomatik, penerjemah berusaha menyampaikan makna TBSu kepada pembaca BSa dengan menggunakan bentuk gramatika dan kosa kata yang wajar.” Penerjemah hanya terikat pada makna atau pesan. Dia tidak boleh terikat pada bentuk. Penerjemahan idiomatik juga telah dikenal secara luas dengan penerjemahan padanan dinamis yang dipopulerkan oleh Nida. Penerjemahan padanan dinamis bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang diterima secara wajar oleh pembaca BSa baik dari sudut linguistik maupun nonlinguistik.¹⁹ Pesan yang dinyatakan dengan kata benda dalam TBSu, umpamanya, tidak harus dinyatakan dengan kata benda dalam TBp. Perhatikan terjemahan Machali,²⁰ berikut:

TBSu:

“...*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*”

TBp:

“... mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa penerima ”

Dalam terjemahan ini tampak dengan jelas penerjemah melepaskan diri dari struktur bahasa TBSu. Ia menangkap maknanya lalu merumuskannya dalam BSa. Kata

¹⁷Djajanegara Djajanegara, Soenarjati, *On Some Difficulties in Translating from English into Bahasa Indonesia* dalam *Ten Papers on Translation* oleh Richard B. Noss (ed.). Occasional Papers No. 21. Singapore: RELC. SEAMEO, hal. 82

¹⁸ Beekman dan Callow , *Translating the Word of God*. Grand Rapids, Michigans: Zondervan, hal.24

¹⁹ Nida, *Op.cit*, hal. 137-139

replacement (kata benda) dalam TBSu diterjemahkan dengan *mengganti* (kata kerja). Dalam terjemahan itu, bentuk TBSu tidak dipaksakan. *One language* tidak diterjemahkan dengan *satu bahasa* dan *another language* dengan *bahasa lain*. Penerjemah justru menerjemahkan singkatan kata yang ada di dalam kurung, yaitu “(SL)” dengan *bahasa sumber* dan “(TL)” dengan *bahasa penerima*. Di sini penerjemah berusaha mengkomunikasikan makna, tanpa harus terikat pada bentuk. Bandingkanlah terjemahan berikut:

TBSu:

Seldom has their secretary made such mistakes.

TBp 1:

Jarang telah sekretaris mereka membuat kesalahan seperti itu.

Terjemahan di atas mungkin dapat dipahami oleh pembaca Indonesia, tetapi terasa sangat kaku. Konstruksi bahasa yang digunakan mengikuti konstruksi TBSu, sehingga kedengarannya tidak wajar atau asing. Tentulah sangat berbeda kesannya jika kalimat itu diterjemahkan:

TBp 2:

“Sekretaris mereka jarang membuat kesalahan seperti itu.” Atau

“Jarang sekretaris mereka membuat kesalahan seperti itu.”

Kewajaran terjemahan ditegaskan oleh Larson²¹ sebagai berikut:

“Tujuan penerjemah adalah menghasilkan terjemahan idiomatik, yaitu terjemahan yang maknanya sama dengan bahasa sumber, tetapi dinyatakan dalam bentuk wajar dalam bahasa penerima.” Perhatikan terjemahan surat pendek yang dikutip dari Machali:²²

TBSu:

Dear Sir,

You will not be paid Job Search Allowance because your wife’s income is higher than the amount allowed under the Income Test.

Yours faithfully,

John Smith,

²⁰ Machali, *Op.cit* hal. 5

²¹ Larson, *Op.cit* hal. 10

²² Machali, *Op.cit*, hal. 6-7

District Manager

TBp 1:

Tuan yang terhormat,

Tuan tidak akan dibayar Tunjangan Pencarian Kerja karena pendapatan isteri Tuan lebih tinggi dibandingkan jumlah yang dibolehkan menurut Uji Pendapatan.

Dengan sesungguhnya,

John Smith

Manajer Daerah

Jika surat pendek di atas dibaca oleh orang Indonesia, maka pasti ia terkesan bahwa surat itu tidak mencerminkan konvensi persuratan dan tindakan komunikasi yang lazim ditemui dalam konteks dan antarkomunikasi bahasa Indonesia. Misalnya, kata sapaan “Tuan yang terhormat,” dan penutup “dengan sesungguhnya,” tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

Bandingkan versi kedua:

TBp 2:

Dengan hormat,

Bapak tidak dapat memperoleh Tunjangan Mencari Kerja karena pendapatan isteri Bapak lebih tinggi dari jumlah yang diperbolehkan menurut Peraturan mengenai Pendapatan.

Hormat saya,

John Smith

Manajer Distrik

Pada versi kedua tampak jelas bahwa surat itu mencerminkan tata persuratan yang lazim dalam bahasa Indonesia (misalnya kata sapaan “Dengan hormat,” dan penutup “Hormat saya,”). Demikian juga, versi kedua menggunakan kata-kata dan struktur kalimat yang lebih pas atau wajar daripada versi pertama.

Ketiga penegasan di atas, mengandung pesan bahwa terjemahan itu dinilai wajar jika:

- a. Makna dalam TBSu dikomunikasikan dengan akurat.
- b. Makna yang dikomunikasikan ke dalam BSa menggunakan bentuk gramatika dan kosa kata yang lumrah/wajar.
- c. Terjemahan itu mencerminkan tindakan komunikasi yang lazim ditemui dalam konteks dan antarkomunikasi dalam BSa.

Maksud uji kewajaran adalah melihat apakah bentuk dan gaya bahasa terjemahan dapat diterima dengan wajar oleh pembaca sasaran. Pembaca tidak merasa “asing” ketika membacanya. Pengujian ini harus dilakukan oleh penilai yang sudah menghabiskan waktunya untuk membaca seluruh terjemahan dan membuat komentar dan saran-saran yang diperlukan. Akan lebih baik jika penilaian dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan menulis yang baik dalam bahasa penerima. Beberapa di antaranya mungkin dwi bahasawan dalam BSu dan BSa. Penilai terfokus pada tingkat kewajaran dan bagaimana meningkatkan kewajaran dan gaya bahasa terjemahan.

Penilai harus mengetahui prinsip penerjemahan seperti maksud terjemahan idiomatik. Para penilai dapat dilatih dengan baik dengan cara meminta koTBSultan atau penerjemah bekerja bersama-sama. Mereka diperkenalkan naskah terjemahan yang wajar dan tidak wajar. Dengan demikian penilai dapat terbimbing untuk menilai kewajaran naskah terjemahan.. Namun, hal yang perlu dijaga adalah masalah “selera”. Selera, menurut Newmark²³, menyangkut preferensi seseorang terhadap pilihan kata, konstruksi kalimat atau paragraf. Dua kata yang bersinonim bisa jadi diterima secara wajar oleh penutur BSa pada umumnya, tetapi karena berdasarkan selera, penilai bisa terpancing untuk melakukan perbaikan. Penilai tidak boleh memaksakan selera pribadinya.

Proses yang dapat ditempuh penilai adalah membaca keseluruhan bagian terjemahan sekaligus. Ini penting untuk mengecek alir terjemahan dan makna keseluruhan naskah. Begitu penilai menemukan hal yang tidak wajar, dia memberi tanda dengan pensil. Setelah membaca secara keseluruhan, dia perlu kembali pada hal yang ditandai dan mempelajarinya secara saksama. Dia perlu menulis komentar untuk diberikan kepada penerjemah. Komentar bisa ditulis pada margin atau pada kertas

²³ Newmark, *Op.cit*, hal. 191

terpisah. Kemudian dia menelusuri lagi untuk melihat apakah masih ada saran tambahan. Akan lebih baik jika penilai memberitahu penerjemah mengapa hal itu bermasalah atau mengapa perlu diubah.

Setelah penilai mengecek kejelasan dan kewajaran, dia juga bisa mengecek keakuratannya. Dia perlu membandingkan TBp dengan TBSu untuk mencari jika ada salah terjemahan, penambahan, dan pengurangan.

Sekali lagi hanya orang yang memahami prinsip terjemahanlah yang dapat memberikan masukan mengenai keakuratan. Yang lain akan cenderung dipengaruhi bentuk bahasa sumber yang dapat menyebabkan terjemahan tersebut menyimpang dari kejelasan dan keakuratan. Penilai yang terikat pada struktur Bsu, pastilah sulit menilai terjemahan wajar dengan baik. Penilai, sekali lagi, tidak hanya dituntut memberi pikiran kritis mengenai kewajaran, kejelasan, dan keakuratan, tetapi juga memberi saran perbaikan.

d. Uji Keterpahaman

Keterpahaman, atau dalam bahasa Inggris disebut *comprehensibility* berarti bahwa terjemahan yang dihasilkan dapat dimengerti dengan benar oleh penutur BSa atau tidak. Uji keterpahaman ini terkait erat dengan masalah kesalahan referensial yang mungkin dilakukan oleh penerjemah. Kesalahan referensial adalah kesalahan yang menyangkut fakta, dunia nyata, dan proposisi, bukan menyangkut kata-kata.²⁴

Uji jenis ini dilakukan dengan meminta orang menceriterakan ulang isi terjemahan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai terjemahan itu. Uji keterpahaman menyangkut pengujian terhadap TBp, bukan pengujian terhadap responden. Para responden perlu diberitahukan bahwa tes itu bukan untuk mentes kemampuannya, tetapi untuk mentes keterpahaman terjemahan. Tes itu bukan tes kemampuan, bukan pula menguji ingatan responden. Tes itu semata-mata untuk melihat apakah terjemahan itu dapat dipahami oleh pembaca sasaran atau tidak.

²⁴ Newmark, *Op.cit*, hal.198

Uji ini dapat dilakukan oleh penerjemah sendiri atau orang yang dilatih secara khusus. Namun, jika penerjemah itu sendiri melakukan penilaian, dia tidak boleh bersikap defensif terhadap pekerjaannya, tetapi benar-benar ingin mengetahui apakah pesan yang dikomunikasikan dapat ia pahami dengan benar atau tidak. Idealnya orang lainlah yang melakukan penilaian, bukan penerjemah karena penerjemah bisa saja tidak bisa bersikap objektif.

Langkah yang ditempuh dalam uji ini meliputi dua hal. Pertama yaitu **overviu**. Responden diminta untuk menceritakan ulang atau memberi ringkasan isi naskah yang dibacanya. Tujuan meminta menceritakan ulang adalah untuk melihat apakah alur utama kejadian atau alur tema jelas. Jika mereka dapat menceritakan dengan benar, maka jelas bahwa terjemahan itu mengkomunikasikan pesan secara umum. Jika mereka sulit menceritakan ulang temanya, mungkin diperlukan revisi struktur wacana terjemahan.

Penilai sebaiknya tidak menginterupsi responden pada saat menceritakan ulang isi naskah terjemahan. Tetapi, dia cukup mencatat apa yang diceritakan atau merekamnya dengan kaset. Dia tidak boleh mengganggu alur pikiran responden, seperti membenarkan atau menyalahkan. Jika responden salah, tidak mengapa karena perlu diketahui bahwa itulah masalahnya.

Selain dalam bentuk lisan, responden dapat juga diminta menceritakan ulang isi TBp dalam bentuk tulis. Responden menceritakan ulang isi TBp dengan kata-katanya sendiri. Jadi, dia melakukan semacam parafrase.

Langkah kedua untuk menguji keterpahaman adalah **membuat pertanyaan** mengenai naskah yang diterjemahkan. Pertanyaan itu harus disiapkan lebih dahulu, tidak dilakukan secara tiba-tiba. Hal ini dapat memberikan waktu penilai untuk memikirkan hal-hal yang diharapkan responden pahami dan menentukan dengan tepat hal-hal yang ia ingin cek. Dengan cara ini ia dapat merumuskan pertanyaan dengan cermat, sehingga ia dapat memperoleh informasi yang ia cari.

Ada beberapa jenis pertanyaan. Setiap jenis memiliki maksud yang berbeda. Pertanyaan bisa diarahkan untuk memberi informasi tentang gaya wacana, atau tentang tema naskah, atau pertanyaan rinci.

Pertanyaan gaya menyangkut genre dan gaya naskah. Tujuannya adalah untuk melihat bahwa naskah disampaikan secara tepat dan terampil. Pertanyaan yang dapat diajukan seperti (a) Ceritera jenis apa ini?, (b) Apakah orang yang berceritera muda atau tua, pria atau wanita?, (c) Apakah ia berceritera kepada anak-anak atau kepada orang tua? Pertanyaan tema menyangkut subjek pembahasan secara keseluruhan. Pertanyaan yang dapat diajukan seperti: “Masalah apa yang dibahas dalam tulisan itu?”. Pertanyaan rinci menanyakan tentang informasi tertentu dalam TBp. Pertanyaan, misalnya, dapat dimulai dengan kata *siapa, kapan, apa, di mana, mengapa, dan bagaimana* atau bergantung pada tujuan penilai.

e. Terjemahan Balik

Cara lain menilai berhasil tidaknya suatu terjemahan adalah melalui terjemahan balik. Tujuan utama terjemahan balik adalah untuk mengetahui apakah makna yang dikomunikasikan sepadan dengan makna dalam TBsu atau tidak, bukan pada kewajaran terjemahan.

Teknik terjemahan balik adalah meminta orang lain yang menguasai BSu dan BSa menerjemahkan balik naskah terjemahan ke dalam BSu. Dia melakukannya tanpa membaca TBsu. Penerjemahan balik ini memungkinkan penerjemah mengetahui apa yang ia komunikasikan. Terjemahan balik berbeda dengan menerjemahkan. Dalam menerjemahkan, penerjemah menggunakan bentuk wajar dan jelas; dalam penerjemahan balik, bentuk literal (harfiah) digunakan untuk menunjukkan struktur naskah terjemahan. Terjemahan balik tidak menilai kewajaran, tetapi pada **kesepadanan makna**.

Dua puluh sembilan tahun silam sajak Rendra diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dua bait di antaranya diterjemahkan sebagai berikut:

TBsu :

“... wahai dik Narti/kupinang kau menjadi istriku”

TBp:

“... hei little sister Narti/want you for my wife.”

... wahai kecil saudara perempuan Narti/ mau engkau untuk istriku

Terjemahkan balik:

“ ... wahai adik (perempuan) Narti/ maukah engkau menjadi istriku.”²⁵

Tampaknya penerjemah tidak mengindahkan kebudayaan Indonesia. Sebutan “dik” yang digunakan Rendra adalah panggilan seorang kekasih, bukan saudara perempuan. Melalui terjemahan balik di atas, dapat dipahami bahwa terjemahan *dik*, yaitu *little sister* tidak tepat, bahkan terjadi distorsi makna.

Melalui terjemahan balik, penerjemah dan konsultan dapat membuat perbandingan cermat dengan TBSu, mencari perbedaan dan ketidaksepadanan makna, dan ketidakmemadaan aplikasi prinsip penerjemahan. Juga memberikan akses kepada konsultan terhadap terjemahan walaupun dia tidak menguasai BSA.

f. Uji Kekonsistenan

Uji kekonsistenan sangat diperlukan dalam hal-hal yang bersifat teknis. Duff menegaskan bahwa tidak ada aturan baku mengenai bagaimana cara yang terbaik menyatakan ungkapan BSu. Namun, dapat dicatat bahwa ada beberapa kelemahan yang harus dihindari. Salah satu kelemahan itu adalah *ketidakkonsistenan*.²⁶

TBSu biasanya memiliki istilah kunci yang digunakan secara berulang-ulang. Jika TBSu panjang atau proses penyelesaian terjemahan memakan waktu lama, maka ada kemungkinan terjadinya ketidakkonsistenan penggunaan padanan kata untuk istilah kunci.²⁷

Pada akhir pekerjaan terjemahan perlu dilakukan pengecekan terhadap hal tersebut. Hal ini biasanya terjadi pada dokumen tertentu, seperti politik, teknik, ekonomi, hukum, pendidikan, atau agama. Sebagai contoh istilah “exposure” dalam pengajaran bahasa diterjemahkan menjadi “eksposur” atau “pajanan”. Penilai harus melihat secara cermat bahwa TBp menggunakan istilah yang konsisten.

Selain itu, ada juga frase kunci, yaitu frase yang selalu digunakan di seluruh bagian naskah dan memiliki makna yang sama di setiap kemunculannya. Pemeriksaan harus dilakukan untuk istilah dan frase kunci semacam itu untuk meyakini bahwa istilah

²⁵ Leila S. Chudari, *Jendela dengan Kaca yang Bening*, TEMPO, 28 Juli 1990.

²⁶ Duff, Alan, *The Third Language: Recurrent Problems of Translation into English*. England: Pergamon Press, hal. 27

²⁷ Larson, *Op.Cit*, hal. 501).

yang sama benar-benar digunakan, atau karena ada alasan khusus menggunakan istilah yang berbeda dalam suatu konteks. Sebagai contoh dalam menerjemahkan frase “*source text*” perlu dilakukan secara konsisten, apakah “teks sasaran” atau “teks bahasa penerima”. Terserah kepada penerjemah apakah dia secara konsisten menggunakan “teks sasaran” atau “teks bahasa penerima”. Yang perlu diperiksa adalah kekonsistenan penerjemah menggunakan istilah itu.

Kekonsistenan dalam pengeditan membutuhkan perhatian cermat. Kekonsistenan dalam hal ejaan nama orang dan tempat amat diperlukan. Kata-kata asing yang dipinjam yang terjadi beberapa kali harus diperiksa kekonsistenan ejaannya. Penggunaan tanda baca, huruf kapital harus diperiksa secara cermat. Apakah penggunaan tanda tanya (?), koma (,), kurung (), titik dua (:), titik koma (;), tanda seru (!) atau tanda baca lainnya digunakan secara konsisten.

Pada pengecekan terakhir, format naskah dan materi pelengkap lainnya seperti catatan kaki, glosari, indeks, atau daftar isi harus diperiksa secara cermat. Jika penerjemah tidak yakin bagaimana menangani hal ini, dia perlu berkonsultasi dengan buku menyangkut ejaan, tanda baca, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beekman, John dan Callow, John, *Translating the Word of God*. Grand Rapids, Michigans: Zondervan, 1974.
- Chudari, Leila S., *Jendela dengan Kaca yang Bening*. TEMPO, 28 Juli 1990.
- Djajanegara, Soenarjati, *On Some Difficulties in Translating from English into Bahasa Indonesia* dalam *Ten Papers on Translation* oleh Richard B. Noss (ed.). Occasional Papers No. 21. Singapore: RELC. SEAMEO, 1982.
- Duff, Alan, *The Third Language: Recurrent Problems of Translation into English*. England: Pergamon Press, 1981.
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, Oxford Univercity, 2000
- Al-Farisi, M. Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Rosdakarya: Bandung, 2011
- Larson, Mildred A, *Meaning-based Translation*. Lanham: University Press of America, 1984.
- Machali, Rochayah, *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Ma'luf, Luis, *Al Munjid Fii Lughah*, Beirut, Daarul Masyrik.
- Moh. Mansyur dan Kustiawan, *Daliil Al-Kaatib wal Mutarojjim*, Jakarta, Moyo Segoro Agung, 2001
- Newmark, Peter, *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall, 1998.
- Nida, Eugene A., *Principles of Correspondence* dalam *The Translation Studies Reader* oleh Venuti, Lawrence (ed.). London: Routledge, 2000.
- Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Sakri, Adjat, *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB, 1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2009

